

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memusatkan pembahasan pada Integrasi Agama, Filsafat, dan Seni Dalam Ajaran Tari Tradisional Di Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya Kabupaten Jombang. Menggunakan jenis penelitian “*kualitatif*”, yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.¹

Dengan demikian penelitian ini bersifat deskriptif dan banyak menggunakan analisa kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan riil di lapangan. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan penegasan, yaitu penelitian yang berusaha mengungkap gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri subyek sebagai pencari sumber (baik ucapan maupun tulisan) dari deskripsi yang dihasilkan peneliti. Dengan pendekatan penelitian kualitatif ini data yang dihasilkan adalah berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati orang-orang (obyek) itu sendiri. Dan pokok kajiannya, baik sebuah organisasi maupun individu tidak akan direduksi kepada variabel yang telah ditata, atau sebuah hipotesis yang telah

¹ Arif Furchan, *Pengantar metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*), yaitu suatu jenis penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subyek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat.³ Maka peneliti mencoba mengkaji secara mendalam dan terperinci dari suatu konteks. Oleh karena itu, laporan penelitian ini disusun sesuai dengan obyek dan fenomena yang diteliti dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tanpa adanya rekayasa. Sehingga informasi yang digali dan diperoleh dari lapangan menjadi sangat bermakna guna mendiskripsikan latar alami yang diperlukan dalam menyusun laporan penelitian kualitatif.⁴

B. Kehadiran Peneliti

Dalam bagian ini bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti, dalam kaitannya dengan fokus penelitian ini bertindak secara terang-terangan selaku peneliti. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam peneliti ini, yakni pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus

² Robert C. Bodgan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Penerjemah A. Khozin Affandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 30.

³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta; Rienika Cipta, 1988), 85.

⁴ Tim penyusun buku pedoman karya ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmah* (Kediri: STAIN Kediri, 2009), 3.

bertugas mengumpulkan data. Karena peran peneliti sangat penting, maka status peneliti wajib diketahui oleh pihak informan, di mana dalam hal ini penelitian yang dilakukan bersifat resmi atau diketahui statusnya oleh instansi tempat penelitian dilakukan.

C. Lokasi Penelitian

Di sini peneliti memilih tempat yaitu “Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya Lung Ayu di Kabupaten Jombang”, hal ini karena dalam lembaga ini terdapat ajaran-ajaran tari tradisional yang telah terjadi integrasi antara ajaran agama Islam dan filsafat Jawa yang termanifestasikan dalam gerakan seni tari.⁵ Hal ini menarik untuk dikaji secara mendalam karena di zaman post-modernisme seperti saat ini dalam anggapan masyarakat umum ternyata seni dengan agama masih saja belum bisa dirukunkan kembali sebagaimana di abad-abad pertengahan, yang mana seni dan agama bahkan filsafat saling mendukung dalam mempertahankan eksistensinya.⁶

Dalam kajian ini tari yang digunakan sebagai objek merupakan dua tari yang diajarkan di Lembaga Lung Ayu, yaitu Tari Remo Boletan dan Tari Nyantrik-Nyantri. Kedua tari tersebut memiliki berbagai perbedaan yang mendasar, seperti Tari RemoBoletan, merupakan karya maestro tari Jombang yang bernama Sastro Amenan Bolet sedangkan Tari Nyantrik-Nyantri merupakan karya Dian Sukarno beserta Istrinya (Lukiati). Tari RemoBoletan merupakan tari

⁵ Dian Sukarno, Pimpinan Lembaga Lung Ayu Jombang, tanggal 20 Juli 2012.

⁶⁶ Yang dimaksud peneliti adalah sejarah integrasi antara agama, filsafat dan seni yang dipraktekkan oleh kalangan para *Pathrer* Kristen Eropa abad ke-4 M hingga 16 M, tokoh-tokohnya seperti Thomas Aquinas, Basillus, Bernini, Michel Angelo. selain itu ada kaum sufi di daratan Timur Tengah pada masa-masa keemasan Islam, seperti yang dilakukan oleh Jalaludin Rumi, dan Tariqah Christisyah di India.

yang sudah melegenda di daerah Jawa timur sedangkan Tari Nyantrik-Nyantri baru dikenalkan pada Tahun 2011 di sebuah Festival Tari Jawa Timur di Malang. Tari RemoBoletan merupakan tari tunggal sedangkan Tari Nyantrik-Nyantri merupakan jenis tari berkelompok.

Selain itu penelitian ini memilih lembaga tersebut bukan tanpa alasan yang kuat, ini karena perkembangan kebudayaan lokal Jombang mendapat dukungan penuh pemerintah Jombang untuk menjaga kelestarian kearifan lokal, ini dibuktikan dengan seringnya mengadakan acara-acara yang bersifat kedaerahan (*Jombangan*) di berbagai sudut Kabupaten Jombang, sehingga boleh dikatakan ini adalah momen yang tepat untuk memotret kearifan lokal daerah Jombang karena mendapatkan dukungan dari pemerintah.⁷ Sebagaimana pembuktian secara historis bahwa penguasa akan menentukan jalannya suatu sejarah pemikiran, maka ini boleh dikatakan adalah zaman keemasan bagi perkembangan kebudayaan lokal di wilayah Jombang karena pemerintah daerah mengakomodir jalannya kebangkitan dan perkembangan budaya lokal .

Dengan memilih lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.⁸ Dan mengenai bagaimana akan melakukan penelitian, di sini peneliti akan menggunakan metode pendekatan terhadap elemen-elemen (pemerintah daerah, seniman-seniman, budayawan, dan lembaga-lembaga yang

⁷ Hal ini dapat ditelusuri secara langsung bahwa di Kabupaten Jombang sudah terdapat puluhan dan bahkan orang-orang yang bergerak secara masiv melestarikan (menyelamatkan) kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di daerah jombang contohnya Bapak Priyo di desa Jatiduwur yang menghidupkan wayang topeng asli Jatiduwur yang sudah 7 ketururan diwariskan nenek moyangnya dan didukung Disporbudpar Kabupaten Jombang. Observasi, wayang topeng Jatiduwur di Desa Jati Duwur Kec. Kesamben Kab. Jombang., tanggal 25 Oktober 2012.

⁸ Tim penyusun buku pedoman karya ilmiah, *Pedoman Penulisan*, 82.

lain) yang terkait dengan penelitian ini. Sampling, interview mendalam akan ditentukan dengan menggunakan sumber dari pendiri Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya Lung Ayu (Dian Sukarno), para pengajar tari, para murid sanggar tari dan sampling serta interview akan diambil juga dari masyarakat budaya yang berada dalam ruang lingkup Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data⁹ dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun mengenai sumber data peneliti menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah hasil-hasil yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang terkait dengan judul penelitian. Adapun yang lebih penting adalah:

- a. Kata-kata dan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data sumber utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perencanaan, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya tentang Integrasi Agama, Filsafat dan Seni Dalam Ajaran Tari Tradisional di

⁹ Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, maka tidak semua informasi bisa disebut data, tetapi hanya sebagian informasi yang berkaitan dengan penelitian merupakan data. Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial : Pendekatan Kaulitatif dan Kuantitaif* (Yogyakarta; UII Press, 2007), 83.

Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya Lung Ayu sebagai objek penelitian.

b. Sumber tertulis, Yaitu berupa buku-buku atau arsip-arsip lembaga Lung Ayu, seperti:

- Setyo Yanuartuty, Dkk., *Sejarah Dan Budaya Jombang*, Jombang; Dinas Pendidikan Jombang, 2012.
- Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta; Lesfi, 2002.
- Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa, dan Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta; Narasi, 2006 -2009.
- Artikel-artikel yang berhubungan dengan Lembaga Lung Ayu.
- Dokumen-dokumen yang diarsipkan oleh Lembaga Lung Ayu.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang berasal dari referensi-referensi yang bersifat melengkapi sumber data primer. Seperti jurnal, internet, majalah, artikel dan sumber-sumber lain, buku yang memuat poin pokok dari kajian penelitian yang dibahas. Adapun sumber dari penelitian kualitatif “Integrasi Antara Agama, Filsafat Dan Seni Dalam Ajaran Tari Tradisional Di Lembaga Pendidikan Seni Dan Budaya Lung Ayu Kabupaten Jombang”. Buku-buku mengenai hal yang terkait dengan teori integrasi maupun akulturasi antara agama, filsafat dan seni yang bisa digunakan sebagai pendukung atau pelengkap dari sumber primer tersebut

di mana kajiannya tidak terlepas dari pokok pembahasan dalam penelitian ini. Maka referensi-referensi tersebut diharapkan dapat menunjang peneliti dalam menganalisa permasalahan yang ada. Sumber sekunder yang peneliti gunakan adalah:

- J.W.M Bakker, *Filsafat Kebudayaan; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta; Kanisius, 1984.
- Claude Levi-Strauss, *Antropologi Struktural*, Yogyakarta; Kreasi Wacana, 2009.
- Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan Dan Sinkretis*, Jakarta; Kompas, 2010.
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta; Kanisius, 1973.
- Armahedi Mahzar, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Bandung; Pustaka, 1983.
- Supriyanto, *Inkulturasasi Tari Jawa di Yogyakarta dan Surakarta*, Surakarta; Citra Etnika, 2002.

E. Pengumpulan Data

Untuk membahas masalah yang dikaji dalam penelitian ini dan sebagai bahan objektifitas materi dalam konteks penelitian kualitatif, maka peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dengan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dan waktu yang dibutuhkan dalam pengumpulan data yang terkait dengan masalah judul penelitian, peneliti menimbang dan memperkirakan akan membutuhkan waktu

kurang lebih empat bulan, hal tersebut demi mendapatkan sumber yang benar-benar teruji keabsahannya. Adapun metode pengumpulan data yang dapat peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan disertai pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dengan melakukan kegiatan pemusatan penelitian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹⁰ Dengan metode ini peneliti dapat mengetahui secara langsung dan jelas terhadap apa yang ada di lapangan.

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang jalannya atau cara kerja terjadinya integrasi agama, filsafat dan seni dalam ajaran tari tradisional di Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya Lung Ayu di Kabupaten Jombang. Dari setiap observasi, peneliti menggali dan mengamati *religious meaning* (makna keagamaan). Kemudian peneliti mengaitkan antara data yang diperoleh dengan konteks.¹¹

b. Metode Interview Mendalam

Wawancara (Interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Metode wawancara mendalam ini

¹⁰ Suharni Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta; Rienika cipta, 1993), 128.

¹¹ Rusidi, *Dasar-dasar Penelitian Dalam Rangka Pengembangan Ilmu*, (Bandung: PPS Unpad, 1992), 23.

dilakukan dengan cara terbuka, artinya bahwa subyek tahu sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu.¹²

Wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan informal dengan pihak-pihak terkait, yaitu:

- Pimpinan Lembaga Pendidikan Seni Dan Budaya Lung Ayu.
- Pengajar dan Murid Sanggar Tari Lembaga Lung Ayu.
- Masyarakat Budaya yang berkaitan dengan Lembaga Lung Ayu.
- Dinas atau instansi yang terkait dengan Lung Ayu.

Model wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak berstruktur, karena dengan wawancara ini peneliti ingin menanyakan sesuatu secara mendalam.¹³ Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data tentang makna integrasi agama, filsafat dan seni dalam ajaran tari tradisional di Lembaga Seni dan Budaya Lung Ayu Kabupaten Jombang dan Tujuan melakukan integrasi tersebut. Namun agar wawancara agar bisa mengarah pada fokus penelitian, peneliti merasa perlu membuat pedoman wawancara sebagaimana terlampir di pedoman wawancara.

c. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan sumber yang stabil dan mendorong validitas data-data yang sudah

¹² Suharni, *Prosedur Penelitian*, 131. ; Bagong Suyanto dan Sutinah ed., *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2010) 28-30.

¹³ Rusidi, *Dasar-dasar Penelitian Dalam*, 83.

terkumpul, pengambilan data itu sendiri diperoleh melalui dokumen-dokumen yang dimiliki obyek penelitian. Dengan harapan ketika melakukan metode dokumentasi beberapa hal-hal penting yang terkait dengan penelitian ini yang memfokuskan pada “Integrasi Antara Agama, Filsafat Dan Seni Dalam Ajaran Tari Tradisional”.

F. Analisis Data

Setelah data-data, informasi yang terkait tema penulisan penelitian ini terkumpul, peneliti mencoba mengelola dan menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan model analisa fenomenologis yang bersifat emik dan neotik.¹⁴ Fenomenologi secara harfiah berarti pelajaran mengenai gejala-gejala.¹⁵ Fenomenologi dalam kajian agama dapat digunakan sebagai metode kerja. Dalam menjalankan metode kerja fenomenologi, peneliti harus mempunyai sikap tidak memihak dan memiliki perhatian penuh terhadap hasil yang ingin dicapainya.¹⁶

Peneliti menggunakan teori fenomenologi yang dikenalkan oleh Edmund Husserl. Edmund Gustav Albrecht Husserl lahir di Prostějov (*Prossnitz*), Moravia, Ceko, 8 April 1859 meninggal di Freiburg, Jerman, 26 April 1938. Husserl dilahirkan dalam sebuah keluarga Yahudi di Prostějov (*Proßnitz*) Moravia, Ceko (pada saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Austria). Husserl adalah murid Franz Brentano dan Carl Stumpf; karya filsafatnya memengaruhi,

¹⁴ Model analisis emik dan neotik adalah model analisis yang menggunakan suatu teori sebagai alat untuk mengungkapkan data, dengan kata lain data lebih diprioritaskan untuk menentukan teori yang akan digunakan. Model analisa semacam ini lebih menekankan objektivikasi dibandingkan interpretasi yang bersifat subjektif. Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), 389-391.

¹⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Terj. Anggota IKAPI (Yogyakarta; Kanisius, 1973), 6.

¹⁶ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2006), 167-168.

antara lain, Edith Stein (St. Teresa Benedicta dari Salib), Eugen Fink, Max Scheler, Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, Emmanuel Lévinas, Rudolf Carnap, Hermann Weyl, Maurice Merleau-Ponty, dan Roman Ingarden.

Teori fenomenologi yang Husserl gunakan biasa disebut fenomenologi transendental, yaitu yang menggunakan prinsip dasar bahwa subjek harus melepaskan pengetahuan subjek (menurut Husserl menaruh tanda kurung kepada pengetahuan yang dimiliki subjek) untuk menaruh simpati kepada objek untuk mengungkapkan dirinya sendiri. Langkah ini disebut *epoché*, lewat proses ini objek pengetahuan dilepaskan dari unsur-unsur sementaranya yang tidak hakiki. Sehingga tinggal *eidos* (hakikat objek) yang menampakkan diri atau mengkontitusikan diri dalam kesadaran.¹⁷

Fenomenologi yang dipahami di sini merupakan sebuah pendekatan filosofis yang mendasarkan diri pada penyelidikan asumsi-asumsi untuk sampai kepada esensi dari suatu fenomena yang tampak, sebagai manifestasinya dari sudut pandang orang pertama (ego). Penyelidikan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan inti yang paling dasar dari suatu fenomena (idea atau pengalaman), agar fenomena tampak benar-benar dalam realitasnya yang riil tanpa prasangka objektif maupun subjektif (legitimasi suatu komunitas).

Tujuan dari fenomenologi adalah tercapainya kesadaran murni tentang suatu hal kepada subjek yang mengamati dan mendekatinya atau Husserl

¹⁷Rahmad K. Dwi Susilo, *Integrasi Ilmu Sosial: Upaya Integrasi Ilmu Sosial Tiga Peradaban* (Yogyakarta; Arruz Media, 2005), 124; David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), 256.

menyebutnya (*being in it self*).¹⁸ Dengan kata lain yang dicari peneliti adalah “kesengajaan” yang dimiliki oleh objek yang merupakan inti dari pencarian fenomenologi. Maka semakin subjektif objek dalam mengungkapkan tentang dirinya (dalam kajian fenomenologi) akan semakin objektif data yang didapatkan (tetapi hanya pengalaman-pengalaman yang memiliki konsistensi yang dapat dijadikan acuan).

Beragam dimensi fenomenologi dapat dipaparkan secara deduksi. Tetapi ada beberapa prinsip penting yang menjadi karakteristik dari pendekatan fenomenologi ini, sebagaimana yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fayyadl yang berjudul *Teologi Negative Ibnu Arabi*, sebagai berikut¹⁹:

Pertama, fenomenologi merupakan sebuah refleksi transendental atas suatu fenomena, yaitu refleksi filosofis yang mendasarkan diri kepada asumsi-asumsi konseptual tentang suatu fenomena, dan untuk melepaskannya serta masuk ke dalam inti fenomena itu sendiri. Gerak transendental ini akan terlihat ketika peneliti menganalisis logika transendental yang ada pada di balik fenomena-fenomena yang ada dalam gerak sejarah integrasi agama, filsafat dan seni sebelumnya.

Kedua, fenomenologi menekankan intensionalitas dalam pembahasan kajian subjek terhadap objek yang diteliti. Intensionalitas secara esensial adalah keterarahan subjek kepada fenomena, karena fenomena tersebut menuntut penghayatan yang sungguh-sungguh dari subjek untuk dapat dikenali secara menyeluruh eksistensi, realitas dan nature-nya. Karena itu menuntut keterlibatan subjek dalam fenomena yang dikajinya. Dengan demikian ia dapat mengatasi pemisahan subjek-objek dalam tindak mengetahui. Intensionalitas membentuk sikap subjektif “ego” terhadap fenomena yang sedang dihadapinya. Sehingga dengan intensionalitas tersebut akan memunculkan rasa atau keinginan ego (subjek) untuk menyelami fenomena lebih dalam lagi, dari keinginan tersebut subjek (ego) dapat mengatasi hambatan-hambatan yang tampak dipermukaan untuk sampai kepada pengalaman yang paling murni dari relasi ego (subjek) dengan objek yang dikaji.

¹⁸ Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negative Ibnu Arabi; Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta; LKiS, 2012), 14-15.

¹⁹ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta; LKiS, 2002), 119-130.

Ketiga, fenomenologi menekankan kejernihan sebagai keutamaan filosofis, kejernihan ini sangat penting, karena fenomena tidak mungkin menampakkan dirinya “apa adanya” selama diselubungi asumsi-asumsi yang telah ada sebelumnya. Dengan begitu, fenomenologi menginginkan penampakan fenomena sebagai fenomena itu sendiri. Penampakan tersebut adalah saat yang akan mendekatkan subjek kepada kebenaran.

Kajian fenomenologi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang murni sebagaimana disebutkan di atas, yaitu suatu pemahaman yang didukung oleh fakta-fakta yang menyebutkan bahwa begitu banyak asumsi-asumsi yang hadir sebelum memahami suatu hal yang ingin dikaji, bahkan asumsi-asumsi tersebut muncul bukan dari pemahaman yang mendalam ataupun sungguh-sungguh tetapi hanya merupakan pengulangan atas pemahaman yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, artian asumsi yang telah ada merupakan asumsi yang muncul dari yang dikatakan oleh orang lain dan bukan yang dikatakan oleh sesuatu itu sendiri. Dan dari hal semacam inilah yang ingin dicari kemurniannya oleh peneliti, dengan memahami cara objek menafsirkan pengalaman-pengalaman objek untuk memahami pemahamannya sendiri.

Di sini peneliti menggunakan kajian fenomenologi dengan tujuan memberi panduan yang runtut untuk memahami sesuatu secara radikal untuk sampai kepada esensi dari fenomena yang muncul. Maka untuk itu dibutuhkan mengajukan pertanyaan tentang perihal yang ingin disadarinya. Untuk menentukan kualitas pertanyaan yang diajukan untuk menyingkap hakikat sesuatu, maka dari segi ini ada dua jenis pertanyaan menurut Martin Heidegger

yang menandai kesadaran seseorang atas sesuatu, yaitu pertanyaan *ontis*, dan pertanyaan *ontologis*.²⁰

Pertanyaan *ontis* adalah pertanyaan yang didasari oleh keinginan untuk mengetahui sesuatu apa adanya. Dalam mendekati suatu objek, subjek hanya ingin sekedar mengetahui kondisi faktual sesuatu tanpa ada keinginan lebih lanjut untuk merefleksikannya secara mendalam, dan tidak membutuhkan jawaban yang kompleks untuk menjawabnya. pertanyaan semacam ini biasanya ada pada kegiatan seseorang pada kehidupan sehari-harinya.²¹

Sedangkan pertanyaan *ontologis* adalah bukan pertanyaan yang sifatnya sederhana, tetapi pertanyaan yang diajukan atas dasar keinginan untuk mengetahui hakikat sesuatu dengan jernih dan radikal. Tetapi pertanyaan semacam ini bukan hanya sekedar mengajukan pertanyaan tetapi lebih kepada memperkaya pertanyaan, Sehingga untuk memahami hakikat integrasi agama, filsafat dan seni dalam suatu bentuk tari tradisional penting diajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar dan radikal (hal ini yang mendasari peneliti memilih kajian fenomenologis).²²

Untuk tipe pendekatan fenomenologis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah "*hermeneutic phenomenology*" yang dikenalkan oleh Martin Heidegger, yang memiliki kecenderungan memahami objek dalam menafsirkan pengalaman-pengalamannya yang membentuk sebuah pemahaman objek terhadap sesuatu (di dalam pandangan Martin Heidegger disebut *Das Sein*). Hal ini

²⁰ Heidegger, *Dilektika Kesadaran Perspektif Hegel* , Terj. Rudy Harisyah Alam (Yogyakarta; Ikon Teralitera, 2002). 23.

²¹ Al-Fayyadl, *Teologi Negative*, 63

²² Ibid, 64.

dampak dari pandangan Heidegger yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu berproses (*becoming*), bukanlah sesuatu yang telah pasti wujudnya (*Das Sein*).²³

Heidegger memiliki pandangan tentang ontologis-teologis-logis (onto-teo-logis). Dalam pandangan Heidegger ontologis merupakan titik tekan yang utama, yaitu tentang permasalahan “ada”. Ada bagi Heidegger bukanlah sesuatu yang dapat didefinisikan dengan mudah, karena ia adalah sesuatu yang selalu berproses (*Das Sein*), namun “ada” sendiri berada melampaui pemisahan subyek-obyek, aku-dunia, rasio teoritis-rasio praktis, pemahaman konsep fisik-konsep etik, maka “ada” juga tidak terhampiri lewat berpikir dengan dikotomi subyek-obyek (karena “ada” melampaui itu).²⁴

Pandangan ontologis Heidegger tersebut sangat berkaitan dengan pandangan antropologisnya, yang menyatakan manusia adalah tempat “ada” berada. Pandangan ontologisnya tersebut berdampak pada pemikiran logisnya yang menyatakan bahwa “ada” hanya bisa ditemukan dengan logika fenomenologi. Bukan manusia yang memberikan makna “ada”, tetapi “ada” menunjukkan maknanya sendiri kepada manusia, dan manusia hanyalah ruang/tempat “ada” mengambil tempat untuk berada. Dengan kata lain manusia adalah partisipan bukan penonton “ada”, oleh karena itu, hakikat “ada” sangat berkaitan dengan erat dengan hakikat manusia. Hal ini karena “ada” tidak dapat dengan

²³ Kaelan, *Filsafat Bahasa* (Yogyakarta; Paradigma, 2009), 186.

²⁴ Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung; Pustaka Setia, 2004), 73.

sendirinya menampakkan dirinya (karena ia sesuatu yang belum terkatakan), tetapi ia membutuhkan manusia untuk memberitakannya.²⁵

Dari pemikiran Heidegger di atas, dapat ditemukan sebuah konsekuensi bahwa pemahaman adalah unsur terpenting dalam “ada” memanifestasikan dirinya. Hal ini karena pemahaman adalah modus berada di dunia bagi manusia dalam melakukan penafsiran tentang “ada”. Dan pemahaman sebagai modus berada di dunia dimungkinkan terjadinya pemahaman di tingkat pengalaman (empirik). Oleh karena itu pemahaman merupakan dasar bagi penafsiran, dan senantiasa hadir dalam kegiatan penafsiran.²⁶ Dengan kata lain pemahaman bukan sekedar peristiwa kejiwaan, tetapi merupakan proses ontologis, medium penyingkapan ontologis, yakni sebagai penguakan segalanya yang riil bagi manusia. Dengan demikian, dasar pemahaman terletak dalam kenyataan yang lebih dahulu dari suatu ungkapan tematis.²⁷

Untuk membantu menganalisis permasalahan yang tampak di dalam objek penelitian ini (pendekatan fenomenologis), peneliti merasa perlu menggunakan teori antropologi strukturalisme Claude Levi-Strauss yang bersifat materialisme transendental untuk membantu mendeskripsikan fenomena-fenomena yang muncul dari integrasi agama, filsafat dan seni dalam sebuah ajaran tradisional.²⁸

²⁵ Ricard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammed (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), 146.

²⁶ Poespoprodjo, *Hermeneutika*, 76.

²⁷ Palmer, *Hermeneutika*, 148.

²⁸ Strukturalisme adalah aliran dalam antropologi yang berkembang sekitar tahun 1960-an. Strukturalisme sendiri awal kemunculannya berkembang dalam ilmu bahasa (khususnya semiotika), yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Dan Claude Levi-Strauss yang membawa pemikiran strukturalisme bahasa ke dalam penelitian antropologi. Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI-Press, 1987), 227.

Teori ini sebagai upaya peneliti dalam menerapkan pendekatan fenomenologis interpretatif yang mendalam.²⁹

Hal ini dirasa perlu dilakukan karena mengingat kelemahan dari pendekatan fenomenologis sendiri bersifat deskriptif-paradoksial, sehingga kurangnya analisis yang mendalam dalam menjelaskan hakikat yang ingin di ketahui oleh peneliti. Meskipun dalam pendekatan fenomenologi sendiri terdapat analisis-analisis di dalamnya tetapi dirasa kurang memadai dalam menjangkau konsep-konsep yang tersembunyi dari struktur-struktur yang tidak nampak dalam integrasi agama, filsafat dan seni dalam sebuah tari tradisional. Hal ini juga sebagai artikulasi terhadap sebuah pendekatan fenomenologi yang selalu tampil “apa adanya”, sehingga terdapat afirmasi bahwa yang apa adanya tidak selalu lengkap dan adil dengan ke “apa adanya” an tersebut.

Dalam pandangan antropologi budaya Levi-Strauss menyatakan bahwa analisis kebudayaan (bahkan analisis kehidupan sosial, termasuk seni dan agama) dapat dilakukan dengan menggunakan analisis bahasa sebagai model analisisnya. Bukan hanya itu, Levi-Strauss beranggapan bahwa pada hakikatnya aspek-aspek dari kebudayaan setara dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh bahasa, salah satunya yang dinyatakan Levi-Strauss seperti sistem kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat primitif memiliki komponen-komponen yang terstruktur lengkap layaknya bahasa (yaitu dengan melakukan *decoding* dalam setiap struktur pemikiran dan budayanya).³⁰

²⁹ Connolly, *Studi Agama*, 138.

³⁰ Dalam penelitian ini, dicontohkan semisal untuk merujuk konsep ekstasi, tingkatan tertinggi dalam kebatinan Jawa, moral tertinggi dan tujuan integrasi dikodekan dalam kata *manunggaling*

Contohnya adalah upacara yang dilakukan oleh suatu masyarakat adalah sebuah simbol tukar-menukar barang, tetapi bukan nilai barang tersebut yang menjadi ukuran tetapi di balik makna kekerabatan yang secara simbolik tukar-menukar tersebut yang paling penting (bersifat arbiter). Hal ini sama dengan pemikiran Ferdinand De Saussure tentang *langue* dan *parole*. Di mana makna yang terjadi dalam transaksi berbahasa di dalam masyarakat juga bersifat arbiter (*langue*) dan di sepakati.³¹

Bagi Levi-Strauss pada hakikatnya struktur pemikiran masyarakat memiliki perbedaan yang sinkronik, sehingga ada elemen dasar yang melandasi dari segala tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dunia alam bawah kesadaran manusia (bersifat psikologis), tetapi alam bawah sadar yang diungkapkan oleh Strauss non-*libido* (berbeda dengan Sigmund Freud),³² dari hal itu Strauss membedakan pemikiran logis dan pemikiran ilmiah. Sehingga bagi Levi-Strauss, pemikiran yang terdapat di masyarakat primitif hingga modern semua bersifat logis bagi mereka. Karena struktur berpikir dalam suatu masyarakat bagi Levi-Strauss bersifat arbiter, konsekuensinya adalah ukuran tingkat kelogisan masyarakat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri, yang mana disesuaikan tingkat psikologis yang mereka miliki.³³

kawulo gusti. Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa Makna Dan Tanda* (Bandung; Rosdakarya, 2009),113.

³¹ Claude Levi Strauss, *Antropologi Struktural*, Terj. Ninik Rochani Sjams (Yogyakarta; Kreasi Wacana, 2009), 376.

³² Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, Terj. Imam Khoiri (Yogyakarta; AK Group, 2003), 344.

³³ Daniel L. Pals, *Seven Theoris Of Religion*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta; Qalam, 2001), 238.

Sedangkan untuk pemikiran ilmiah, Levi-Strauss membedakannya menjadi dua. Pertama pemikiran ilmiah berdasarkan persepsi dan imajinasi (seperti ilmu, magi dan ritual-ritual masyarakat primitif dalam memahami alam semesta), yang kedua pemikiran ilmiah yang melepaskan diri dari persepsi dan imajinasi (ilmiah empirisme, analisis, eksperimental). Dari uraian tersebut Levi-Strauss memiliki pandangan bahwa mempelajari antropologi pada hakikatnya mempelajari struktur-struktur pikiran.³⁴

Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai, simbol-simbol dan semua bentuk pemikiran manusia adalah sebuah kesepakatan yang bersifat arbitrer dari sekumpulan masyarakat berdasarkan tingkat kelogisan berpikir mereka (menggunakan *moral value* emik dan noetik). Dengan menggunakan teori ini peneliti mencoba menyingkap fenomena yang terstruktur menurut sistem budaya yang ada dan yang terpahami oleh masyarakat tersebut. Dengan kata lain, Strukturalisme Levi-Strauss digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Dengan tujuan untuk mencapai sebuah relevansi dari integrasi yang terjadi dalam nilai-nilai filsafat, agama dan seni dalam sebuah bentuk tari tradisional dengan menggali struktur-struktur *difference* dan integralnya. Dan di sini peneliti mengharapkan akan menemukan fakta-fakta yang mengerucut dari fenomena yang sedemikian banyak yang telah ditemukan.

Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian ini tetaplah menjadikan fenomenologi sebagai metode penelitian utama untuk membedah makna integrasi agama, filsafat dan seni dalam ajaran tari tradisional, dan teori strukturalisme

³⁴ Brian Morris, *Antropologi Agama*, 335.

hanya sebagai teori pendamping untuk membantu teori fenomenologi dalam mendiskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Alasan penggabungan di antara keduanya (fenomenologi dan strukturalisme) adalah keduanya memiliki kecenderungan mencari *moral value* yang bersifat emik (meskipun fenomenologi sendiri ada kecenderungan mengarahkannya pada *moral value* yang bersifat noetik), yaitu penilaian *right* dan *wrong* yang kriteria kebenarannya berada dalam pribadi masing-masing (bersifat intrinsik dan *personal experience*).³⁵ Selain itu strukturalisme, dalam sejarah merupakan salah satu teori antropologi yang memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam perkembangan fenomenologi di masa pengembangannya.³⁶

Tetapi yang terpenting dalam sebuah penelitian, sebagaimana dinyatakan oleh Djam'annuri pada bukunya *Studi-Studi Agama Sejarah dan Pemikiran* menuliskan:

.....penekanan terhadap keharusan peneliti menjauhkan diri dari setiap penilaian, agar dapat hadir di tengah-tengah fenomena yang dipelajari semata-mata sebagai seorang pengamat yang netral, lepas dari penilaian benar dan salah.³⁷

³⁵ Noeng Muhadjir membagi *moral value* menjadi dua yaitu logik objektif (alur pikir yang rasional empiric dan *value free*) dan logik interpretatif (alur pikir yang rasional empiric dan menggunakan interpretasi atas fakta yang ada). Dalam logik interpretatif ini dibagi menjadi tiga etik (*moral value* yang menggunakan kriteria *right* dan *wrong* yang kriteria kebenaran berada di atas realitas kehidupan ini, sebagai cita ideal kehidupan dan *weltanschauung*), emik (*moral value* yang menggunakan kriteria *right* dan *wrong*, yang kriteria kebenarannya berada dalam pribadi masing-masing. Dan merupakan *personal value* yang bersifat intrinsik dan *personal*, serta *personal experience* dicari lewat representasi orang-orang terpilih), dan noetik (moral noetik adalah kebenaran moral *grass root*. Kebenaran moral noetik adalah kebenaran moral sadar dan bawah sadar kolektif). Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta; Rake Sarasin, 2011), Vol. VI, 167.

³⁶ Ibid, 245.

³⁷ Djam'annuri, *Studi Agama-Agama Sejarah dan Pemikiran* (Yogyakarta; Pustaka Rihlah, 2003), 132.

Lebih lanjut, dalam penelitian ini setelah data-data terkumpul, peneliti kemudian mengolah dan menganalisa data-data itu dengan memakai metode analisis kualitatif. Di antaranya yaitu dengan menggunakan metode *Versetehen*, hermeneutika, induktif-deduktif dan komparatif.³⁸

a. Metode *Versetehen*

Versetehen adalah pembahasan tentang suatu permasalahan yang berhubungan dengan pemahaman dan pengertian, yang selalu dihubungkan sebagai relasi oposisi dengan penjelasan (*Erklaren*). Dalam pemahaman itu selalu terkandung penjelasan, demikian sebaliknya. Pemahaman dilakukan melalui keseluruhan proses mentalitas, sedangkan penjelasan dilakukan melalui intelektualitas murni. Memahami berarti menemukan dirinya sendiri di dalam diri orang lain. Oleh karena itu, proses pemahaman disebutkan sebagai cara-cara menggali informasi sesuai dengan situasi dan kondisi objek, sebagai emik. Dengan kata lain *Versetehen* disebut sebagai aktivitas mengetahui apa yang diketahui orang lain dengan memberikan simpati dan empati terhadapnya.³⁹

Menurut Heidegger sebagaimana yang dikutip oleh Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya *Metodologi Penelitian* ada tiga tahapan dalam melakukan metode *Versetehen*, yaitu: 1) aksi melihat lebih jauh keseluruhan gejala (fenomena) yang diteliti (*fore-having*), 2) aksi melihat lebih jauh keseluruhan gejala yang dimaksudkan (*fore-sight*), 3) aksi menyusun konsep (*fore-conseption*).⁴⁰ Dan dari

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta; Andi Offset, 1997), 42.

³⁹ Ratna, *Metodologi Penelitian*, 316-318.

⁴⁰ *Ibid*, 320.

sinilah alasan peneliti menggunakan metode *Versetehen*, yaitu untuk menggali makna integrasi agama, filsafat dan seni dalam ajaran tari tradisional di Lembaga Seni dan Budaya Lung Ayu Jombang, baik di dalam masyarakat Lembaga Lung Ayu maupun di luar lembaga, sebagai *moral value* yang bersifat etik maupun noetik.

b. Metode Hermeneutik

Hermeneutika adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan teks secara umum, baik itu berupa tulisan, simbol-simbol, perkataan, maupun kondisi sosial.⁴¹ Hermeneutik digunakan untuk mencapai pemahaman dari suatu teks yang semurni mungkin dengan melihat pandangan dunia, tema, visi dan berbagai pengalaman kultural lainnya.⁴² Hermeneutika sendiri sangat dekat sekali dengan kajian fenomenologi yang bersifat reduktif, dalam artian bukan berarti mengurangi atau meredusir data yang didapatkan tetapi justru mengobjektivisasikan data yang didapatkan agar menjadikan lebih objektif.⁴³

Metode ini peneliti gunakan untuk memahami objek dalam menginterpretasikan pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan dalam membentuk pemahamannya tentang integrasi agama, filsafat dan seni dalam ajaran tari tradisional di Lembaga Seni dan Budaya Lung Ayu.

c. Metode Deduktif-Induktif

⁴¹ Kaelan, *Filsafat*, 184.

⁴² Ratna, *Metodologi Penelitian*, 315.

⁴³ Muhadjir, *Metodologi*, 163.

Deduktif yaitu pembahasan tentang suatu permasalahan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian ditarik untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus.⁴⁴ Metode ini digunakan peneliti untuk menganalisis data tentang sejarah integrasi agama, filsafat, dan seni secara umum, kemudian ditarik kepada generalisasi data tentang sejarah integrasi agama, filsafat dan seni pada ajaran tari tradisional di Lembaga Seni dan Budaya Lung Ayu Kabupaten Jombang.

Induktif adalah proses logika yang berangkat dari data-data empirik lewat observasi menuju suatu teori. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau generalisasi.⁴⁵ Metode ini digunakan untuk menganalisis data tentang konsep integrasi agama, filsafat dan seni dalam ajaran tari tradisional di Lembaga Lung Ayu Jombang. Kemudian dari deskripsi tersebut dikaitkan dengan konsep integrasi agama, filsafat dan seni pada pemikiran tokoh-tokoh lain atau lembaga-lembaga yang lain yang bersifat umum.

d. Metode Triangulasi

Komparatif yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan fakta-fakta kebenaran dari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan permasalahan, kemudian ditarik suatu kesimpulan.⁴⁶ Metode ini digunakan untuk membandingkan kebenaran dari keterangan-keterangan mengenai pemaknaan

⁴⁴ Ratna, *Metodologi Penelitian*, 328.

⁴⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 40.

⁴⁶ Ratna, *Metodologi Penelitian*, 332-333.

integrasi agama, filsafat dan seni dalam ajaran tari tradisional di Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya Lung Ayu Kabupaten Jombang menurut masyarakat budaya yang terbentuk, kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam menganalisis data guna mencari hubungan antara berbagai konsep dan menjelaskan pola dalam kategori, maka peneliti menggunakan prosedur tiga cara penganalisaan data, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang peneliti peroleh di lapangan sangat lengkap dan banyak. Data tersebut kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Dari data yang telah direduksi, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara mengenai makna integrasi agama, filsafat dan seni di Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya Lung Ayu Kabupaten Jombang dan konsep pelaksanaan integrasi tersebut.

2. Display Data

Analisis ini peneliti lakukan untuk menghindari adanya kesulitan dalam menggambarkan data secara detail atau dalam proses penyimpulan akibat penumpukan data. Yakni dengan membuat model, matriks atau grafiks sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah paling akhir yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa data secara terus-menerus, baik pada saat pengumpulan data atau pengumpulan data.⁴⁷

Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model grafiks atau matriks, kemudian peneliti simpulkan, sehingga makna data dapat ditemukan. Agar kesimpulan diperoleh secara lebih dalam, maka peneliti mencari data lain yang baru sebagai pengajuan terhadap berbagai kesimpulan tentatif.⁴⁸

G. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong, Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu⁴⁹:

- a. Ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi.
- b. *Triangulasi*, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam: *pertama* trigulasi sumber, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. *Kedua*, trigulasi

⁴⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta; Rake sarakin, 1999), 104.

⁴⁸ Dadang Khamad, *Metodologi Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung; Pustaka Ceria, 2000), 158-159.

⁴⁹ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), 178.

dengan metode, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.⁵⁰

- c. *Member Check*, maksudnya peneliti berupaya melibatkan dengan informan/responden untuk mengkonfirmasi dan didiskusikan kembali pada sumber data yang telah didapat dari informan guna memperoleh keabsahan dan keobjektifan data tersebut.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tahap-tahap dengan mengacu pada pendapat Lexy J. Meleong, yaitu⁵¹:

- a. Tahap pra lapangan, observasi awal. Tahap ini meliputi kegiatan menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi, mengurus izin penelitian dan seminar penelitian
- b. Tahap pekerjaan lapangan, tahap ini meliputi memahami latar penelitian, memasuki lapangan dan berperan serta sampai mengumpulkan data
- c. Tahap analisis data, tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menelaah seluruh data lapangan, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan kategorisasi dan pemeriksaan keabsahan.
- d. Tahap penulisan laporan, tahap ini meliputi kegiatan menyusun hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian, perbaikan hasil konsultasi.

⁵⁰ Salim, *Teori dan Paradigma*, 35.

⁵¹ Muhadjir, *Metodologi*, 86-90.